

**Stimulasi Kemampuan Berpikir Logis Anak *Speech Delay*
Melalui Model Pembelajaran Sentra Berbasis Wayang Pisang**

Nur Aini¹, Ahmad Fachrurrazi²

¹PGPAUD FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

[1nurani.0387@gmail.com](mailto:nurani.0387@gmail.com), [2ahmadfachrurrazi@unipasby.ac.id](mailto:ahmadfachrurrazi@unipasby.ac.id)

ABSTRACT

Children with speech delays often exhibit suboptimal logical thinking skills. Limitations in language skills and understanding instructions hinder children from recognizing patterns, solving basic problems, and understanding cause-and-effect relationships. Therefore, a planned, contextual, concrete, and enjoyable learning approach is needed to accommodate these children's unique characteristics. This study aims to analyze and describe the implementation of a learning center strategy using traditional banana puppet media to develop logical thinking skills in 3-year-old children with speech delays. A descriptive-qualitative approach was used. Data were collected through direct observation of children's activities, interviews with educators, and documentation of children's development. Data analysis was conducted qualitatively to evaluate the development of subjects' cognitive and logical abilities before and after the intervention. The results showed that the integration of learning center strategies (especially art centers and role-playing centers) with the use of concrete banana puppet media was able to attract attention, increase active participation, and stimulate children's thinking skills optimally. Through imaginative activities such as creating characters, role-playing, and storytelling using banana stem puppets, children naturally learn to construct logical thought processes and understand the concept of cause and effect. This concrete approach also supports the restoration of language aspects as a primary prerequisite for developing cognitive abilities in early childhood. The learning center strategy combined with the traditional banana puppet medium is effective in facilitating and stimulating the development of logical thinking skills in a natural, interactive, and non-pressurizing manner in 3-year-old children with speech delays.

Keywords: *Learning Center Strategy, Banana Puppet, Logical Thinking, Speech Delay.*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi esensial yang sangat menentukan arah tumbuh kembang individu di masa depan. Masa usia dini, khususnya pada usia tiga tahun, sering kali disebut sebagai periode emas (*golden age*). Pada fase

ini, arsitektur otak manusia berkembang dengan kecepatan yang luar biasa, sehingga setiap pengalaman, interaksi, dan stimulasi yang diterima anak akan meninggalkan jejak yang permanen dalam struktur saraf mereka. Masa ini sangat menentukan dalam

pembentukan karakter dasar, pola pikir, kemampuan sosial-emosional, serta berbagai aspek kognitif anak.

Apabila pada periode ini anak diberikan stimulasi yang tepat, selaras dengan tahapan perkembangannya, maka berbagai potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek kognitif fundamental yang perlu distimulasi sejak dini adalah kemampuan berpikir logis. Kemampuan berpikir logis bukan sekadar kemampuan berhitung atau memahami rumus matematika yang rumit, melainkan landasan berpikir yang membantu anak dalam memahami hubungan sebab-akibat di lingkungan sekitar, membuat keputusan sederhana, memecahkan masalah sehari-hari, serta mengenali pola-pola yang terjadi di sekeliling mereka. Melalui kemampuan ini, anak belajar memahami dunia secara terstruktur dan rasional.

Kendati demikian, pada kenyataannya, tidak semua anak usia dini mampu tumbuh dan berkembang secara linear sesuai dengan tahapan usia kronologis mereka. Salah satu hambatan perkembangan yang kerap kali ditemui oleh para pendidik di lapangan adalah keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara, yang dalam konteks klinis dan pedagogis lebih spesifik dikenal sebagai *speech delay* atau keterlambatan bicara. Anak yang mengalami kondisi *speech delay* biasanya menunjukkan keterlambatan dalam mencapai tonggak perkembangan (*developmental milestones*) yang seharusnya sudah dikuasai oleh anak seusianya. Keterlambatan ini tidak jarang membawa dampak sekunder terhadap aspek perkembangan lainnya, termasuk kemampuan berpikir logis. Keterbatasan dalam mengekspresikan diri dan memahami

instruksi verbal sering kali membuat anak mengalami hambatan dalam memproses informasi logis. Kondisi ini menuntut adanya kehadiran sebuah pendekatan pembelajaran yang komprehensif.

Pendidik membutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya bersifat suportif secara emosional, tetapi juga dirancang khusus untuk mengakomodasi kebutuhan, karakteristik, serta keunikan gaya belajar anak-anak dengan kondisi tersebut.

Secara konseptual, *speech delay* bukanlah sebuah diagnosis medis yang berdiri sendiri sebagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan, melainkan sebuah istilah deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan kondisi anak yang menunjukkan kecepatan perkembangan bahasa dan bicara yang lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata anak seusianya. Dalam ranah praktik pendidikan anak usia dini, anak-anak penyintas *speech delay* umumnya memerlukan waktu penyesuaian yang jauh lebih lama, ruang eksplorasi yang lebih luas, serta pendekatan yang terencana, terstruktur, namun tetap dikemas secara menyenangkan agar mereka mampu mencapai kapasitas berpikir logis yang optimal. Anak-anak ini sering kali kesulitan dalam memahami instruksi verbal yang bersifat abstrak, mengenali pola sebab-akibat yang kompleks, atau menyelesaikan tugas pemecahan masalah dasar jika hanya disampaikan melalui metode ceramah atau instruksi satu arah.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *speech delay* pada anak sangatlah beragam dan bersifat multikausal. Kondisi ini bisa dipicu oleh faktor pralahir (*prenatal*), faktor genetik atau riwayat keluarga, gangguan kesehatan fisik

tertentu, status gizi yang buruk, pola pengasuhan di rumah yang kurang optimal seperti minimnya interaksi dua arah antara orang tua dan anak hingga kurangnya stimulasi sensorik dan kognitif baik di lingkungan rumah maupun di institusi pendidikan awal mereka. Tingginya paparan layar gawai (*screen time*) yang berlebihan tanpa pendampingan interaktif juga kini diidentifikasi sebagai salah satu penyumbang utama lambatnya perkembangan bicara anak modern. Oleh karena itu, di tengah kompleksitas permasalahan tersebut, sangat krusial bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual, sangat menyenangkan, ramah anak, dan mampu mengundang partisipasi aktif tanpa menghadirkan tekanan psikologis.

Menjawab tantangan tersebut, salah satu strategi pembelajaran yang telah terbukti secara empiris memiliki efektivitas tinggi dalam dunia pendidikan anak usia dini adalah strategi pembelajaran sentra. Strategi ini menempatkan anak didik sebagai subjek utama yang aktif dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar objek pasif yang menerima informasi dari guru. Pembelajaran sentra melibatkan berbagai pusat kegiatan atau area main yang dirancang secara spesifik untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara holistik dan terintegrasi. Di dalam lingkungan sentra, anak-anak diberikan kebebasan yang terarah untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan fisik, berbagai ragam alat peraga edukatif, teman sebaya, serta guru sebagai fasilitator.

Strategi pembelajaran sentra pada hakikatnya adalah metode pembelajaran yang diselenggarakan melalui aktivitas bermain yang

terstruktur (*guided play*). Metode ini menempatkan anak ke dalam sebuah ekosistem belajar yang kaya akan pengalaman konkret. Ruang kelas konvensional biasanya ditata dan dibagi ke dalam beberapa sentra tematik yang spesifik, seperti sentra balok untuk melatih logika spasial dan konstruksi, sentra seni untuk mengekspresikan kreativitas, sentra main peran untuk mengasah empati dan bahasa, sentra bahan alam untuk eksplorasi sensorik, dan lain sebagainya. Setiap sentra memiliki fungsi pedagogis yang jelas dalam menstimulasi aspek kognitif, motorik halus dan kasar, sosial-emosional, hingga aspek bahasa anak.

Jika ditarik lebih khusus ke dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir logis anak usia 3 tahun yang mengalami *speech delay*, pembelajaran sentra membuka ruang yang sangat luas bagi guru untuk menyajikan pengalaman nyata (*hands-on experience*) yang selaras dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Melalui pendekatan ini, anak diajak secara langsung untuk mengamati fenomena di sekitarnya, mengajukan pertanyaan (meskipun melalui gestur atau bahasa isyarat awal), mencoba berbagai kemungkinan melalui trial and error, serta menarik kesimpulan sederhana dari eksplorasi fisik yang mereka lakukan terhadap objek-objek di dalam sentra. Ragam aktivitas eksploratif ini terbukti mampu merangsang saraf otak anak untuk mulai menghubungkan sebab dan akibat, mengenali pola bentuk atau warna, serta memecahkan masalah praktis yang mereka temui saat bermain.

Kendati demikian, dalam implementasi pembelajaran anak usia dini terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus ringan seperti

keterlambatan bicara keberadaan media pembelajaran memegang peranan yang sangat vital sebagai jembatan antara konsep yang abstrak dan pemahaman konkret anak. Media yang dipilih oleh pendidik hendaknya memenuhi kriteria yang sesuai dengan tahapan usia anak, memiliki daya tarik visual yang tinggi, mudah dioperasikan oleh tangan kecil mereka, serta memiliki kapasitas kuat untuk merangsang rasa ingin tahu dan daya pikir kritis anak. Salah satu inovasi media pembelajaran tradisional yang sangat menarik, ekonomis, namun memiliki potensi pedagogis yang luar biasa besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis anak adalah penggunaan media wayang pisang.

Wayang pisang merupakan sebuah media boneka wayang alternatif yang sangat sederhana, dibuat dari bahan-bahan organik yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, yakni batang pohon pisang atau pelepah pisang yang dipotong dan dibentuk sedemikian rupa menyerupai tokoh-tokoh cerita tertentu. Media ini tergolong sangat murah, ramah lingkungan, dan dapat dibuat dengan cepat oleh guru maupun orang tua. Keunggulan utamanya terletak pada teksturnya yang lunak dan keunikannya yang mampu memikat perhatian anak-anak, termasuk anak-anak penyintas *speech delay* yang sering kali membutuhkan stimulasi visual dan taktil yang kuat untuk mengalihkan kecemasan mereka dan memusatkan konsentrasi.

Pemanfaatan media wayang pisang secara strategis di dalam sentra pembelajaran khususnya di sentra seni atau sentra main peran mampu memberikan pengalaman belajar yang sangat imajinatif, interaktif, dan mendalam. Anak-anak

tidak hanya bertindak sebagai penonton, tetapi dapat diajak secara aktif untuk ikut serta memegang, menghias, bahkan merakit tokoh-tokoh wayang sederhana tersebut. Mereka kemudian diajak bermain peran, bercerita secara sederhana, dan menyusun alur cerita yang logis berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari atau imajinasi mereka sendiri. Aktivitas bermain peran dan bercerita dengan media konkret ini terbukti mampu menstimulasi proses berpikir logis anak secara alami. Tanpa adanya tekanan akademik yang kaku, anak-anak belajar memahami urutan kejadian (awal, tengah, dan akhir cerita), memahami karakter tokoh, serta menarik kesimpulan dari sebuah alur interaksi sosial sederhana.

Landasan teoretis dan praktis penggunaan media ini juga diperkuat oleh berbagai temuan penelitian relevan sebelumnya. Sebagai contoh, hasil penelitian yang dilakukan oleh Asma Nurani (2023) berfokus pada upaya peningkatan kemampuan berbicara anak menggunakan media "Wayang Tema" sebuah bentuk adaptasi wayang modern yang terbuat dari bahan kardus atau kertas tebal yang ditusuk pada batang atau pelepah pisang sebagai penyangganya. Meskipun subjek utama dalam penelitian tersebut tidak secara spesifik berfokus pada anak dengan *speech delay*, temuan tersebut menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara peningkatan kemampuan bahasa/berbicara dengan perkembangan kognitif dan logika berpikir anak. Penggunaan batang pisang sebagai elemen pendukung struktur wayang dalam penelitian tersebut memberikan bukti empiris yang sangat berharga mengenai kelayakan dan efektivitas material berbasis bagian tanaman

pisang sebagai media pembelajaran interaktif yang disukai anak usia dini.

Temuan serupa juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2023), yang secara eksplisit memfokuskan kajiannya pada pengembangan media wayang berbasis pelepah pisang untuk menstimulasi aspek perkembangan bahasa anak. Walaupun target populasi dalam penelitian tersebut tidak secara eksklusif mengarah pada anak penyintas *speech delay*, pengembangan aspek bahasa merupakan prasyarat mutlak yang sangat krusial bagi anak dengan keterlambatan bicara, di mana penguasaan bahasa yang baik akan membuka jalan bagi perkembangan berpikir logis yang lebih kompleks. Penelitian ini memberikan legitimasi kuat terhadap pemanfaatan material pisang sebagai media wayang yang aman, murah, dan edukatif. Terdapat benang merah yang sangat jelas antara fokus pembahasan Khotimah dengan tulisan ini, yakni penggunaan media wayang pisang sebagai instrumen utama pembelajaran siswa di usia dini.

Selain itu, telaah teoretis mengenai logika anak juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Citra (2022), yang mengkaji pengembangan kemampuan berpikir logis anak usia dini melalui media konkret berupa "papan pola". Meskipun media yang digunakan berbeda yakni papan pola dan bukan wayang pisang serta subjek penelitiannya merupakan anak-anak dengan perkembangan tipikal, penelitian tersebut menyumbangkan kerangka kerja konseptual yang sangat kokoh mengenai bagaimana kemampuan berpikir logis dapat distimulasi secara sistematis melalui manipulasi objek konkret. Dari

penelitian ini, pendidik dapat menarik prinsip-prinsip dasar pengembangan logika berpikir anak yang aplikatif, yang ternyata dapat diintegrasikan dan disesuaikan ketika guru beralih menggunakan media yang lebih kontekstual seperti wayang pisang dalam pendekatan sentra.

Urgensi dari pengangkatan topik ini semakin diperkuat oleh temuan dari observasi dan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti sebelum merancang dan melaksanakan tindakan nyata di lembaga tempat penelitian ini berlangsung. Berdasarkan pemantauan awal tersebut, terungkap fakta bahwa sebagian besar peserta didik yang diidentifikasi mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) juga menunjukkan tingkat kemampuan berpikir logis yang belum berkembang secara optimal sesuai dengan fase usianya. Mereka sering kali mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada tugas-tugas sederhana yang menuntut pemahaman pola sebab-akibat, pengelompokan objek berdasarkan fungsi, atau pemecahan masalah sederhana di lingkungan kelas.

Kondisi empiris di lapangan inilah yang kemudian menjadi landasan kuat dan dorongan utama bagi peneliti untuk mendesain sebuah intervensi pedagogis yang terarah. Melalui kombinasi antara strategi pembelajaran sentra yang berpusat pada anak dan pemanfaatan media lokal yang kreatif berupa wayang pisang, diharapkan tercipta sebuah ekosistem belajar yang ramah, inklusif, dan efektif. Intervensi ini dirancang untuk menjembatani hambatan bahasa yang dialami anak-anak *speech delay*, sekaligus merangsang kepekaan kognitif mereka agar kemampuan berpikir logis dapat tumbuh dan berkembang

secara selaras, membawa mereka menuju kesiapan belajar yang lebih matang pada fase pendidikan selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Rancangan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran penanganan *Speech Delay* anak usia dini melalui interaksi langsung pada lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu murid TK di PGTK Islam Permata Kasih. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kasus yang ada melalui observasi dan wawancara bersama orang tua guna mendapatkan data mengenai perkembangan anak selama di rumah dan di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Awal Kemampuan Berpikir Logis dan Hambatan Komunikasi Anak *Speech Delay*

Pada tahap awal sebelum intervensi, hasil observasi menunjukkan adanya hambatan signifikan pada peserta didik usia 3 tahun yang mengalami *speech delay*. Keterbatasan dalam menguasai perbendaharaan kata membuat anak mengalami kesulitan dalam memproses instruksi abstrak dan memahami hubungan sebab-akibat sederhana. Kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif mereka sangat minim, di mana anak **hanya mampu merespons atau memproduksi satu**

kalimat tunggal (atau bahkan frasa pendek) yang kaku dan pasif.

Kondisi ini menegaskan bahwa keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada aspek bahasa semata, melainkan turut menghambat perkembangan struktur berpikir logis anak karena minimnya media konkret yang menjembatani penalaran mereka.

2. Peran Model Pembelajaran Sentra sebagai Ekosistem Belajar yang Inklusif

Implementasi model pembelajaran sentra (seperti sentra seni dan sentra main peran) memberikan kebebasan terarah bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan secara konkret tanpa tekanan akademik yang kaku. Melalui sistem pijakan (*scaffolding*) yang diberikan pendidik, anak ditempatkan sebagai subjek aktif. Sentra menyediakan ruang aman secara psikologis bagi anak *speech delay* untuk berinteraksi dengan benda dan teman sebaya, sehingga proses pencarian pola, pengelompokan objek, dan pemecahan masalah sederhana dapat dilatih secara natural melalui aktivitas bermain terstruktur.

3. Efektivitas Media Wayang Pisang dalam Menstimulasi Sensorik dan Imajinasi

Anak Penggunaan media wayang pisang yang terbuat dari batang atau pelepah pisang berperan sebagai jembatan visual dan taktil yang sangat kuat bagi anak usia dini. Teksturnya yang unik dan bentuknya yang lucu mampu memikat atensi visual anak secara instan. Bagi anak dengan *speech delay*, media wayang pisang berfungsi sebagai objek perantara (*transitional object*) yang mengalihkan kecemasan berbicara. Melalui kegiatan memegang, merakit,

dan memainkan wayang secara langsung, imajinasi anak terstimulasi, sehingga mereka termotivasi untuk mulai memproduksi suara dan kata-kata baru guna menghidupkan tokoh wayang yang mereka mainkan.

4. Transformasi Signifikan: Dari Komunikasi Satu Kalimat Menuju Percakapan Dua Arah

Puncak hasil pembahasan menunjukkan adanya peningkatan yang sangat drastis setelah diterapkannya kolaborasi pembelajaran sentra dan media wayang pisang. Anak yang pada mulanya **hanya mampu menghasilkan satu kalimat tunggal** dengan interaksi yang sangat terbatas, kini telah menunjukkan kemampuan untuk **berbicara dan berkomunikasi dua arah** secara aktif, runtut, dan bermakna. Melalui skenario dialog peran menggunakan wayang pisang, anak terlatih untuk melakukan tanya-jawab, memahami giliran berbicara (*turn-taking*), serta merangkai alur cerita sederhana. Hal ini membuktikan bahwa stimulasi bahasa yang efektif melalui media wayang pisang secara simultan berhasil merangsang pematangan aspek berpikir logis anak dalam merespons sebab-akibat di lingkungan sekitar.

D. Kesimpulan

Wayang pisang sebagai media pembelajaran yang kaya narasi dan interaksi langsung, dapat menstimulasi perkembangan berpikir logis siswa yang mengalami speech delay. Transformasi kemampuan berbahasa awalnya kemampuan

berbahasa siswa sangat terbatas, didominasi oleh kosakata tunggal yang bersifat repetitif dan informatif non-fungsional, yaitu "apa itu?" setelah implementasi pembelajaran menggunakan wayang pisang, anak mampu menggunakan kalimat fungsional dari pengucapan kata tunggal menjadi mampu menggunakan kalimat sederhana dan fungsional. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyusun struktur sintaksis dan pragmatik bahasa. Perkembangan kemampuan berpikir logis siswa melalui dua aspek kemampuan utama yaitu membedakan (klasifikasi) dimana siswa mampu membedakan benda yang didiskusikan atau digunakan oleh karakter wayang pisang. Kemampuan kedua anak mampu menyelesaikan masalah sederhana dalam konteks permainan maupun kegiatan sehari-hari. Kemampuan ini diasumsikan berasal dari pengalaman siswa dalam mengikuti alur narasi wayang pisang yang seringkali memuat konflik (masalah) dan penyelesaian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Dr. Dadan Suryana. (2019). *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Fatmawaty Yusuf. (2023). *Model Pembelajaran Sentra untuk Stimulasi Metakognitif Anak di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Bintang Semesta Media.

Jurnal :

- Fadila Rahmah, dkk. (2023). Penanganan *Speech Delay* Pada Anaka Usia Dini Melalui Terapi Wicara. As-sibyan: Jurnal Anak Usia Dini (Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya).
<https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.9314>
- Finarsih, F. (2023). *Pengaruh Metode Story Telling Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Labora Islam Desa Mandalo Indah* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Addelya, A. A. (2026). *Pengaruh Media Gambar Berseri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Sabrina Tuzzahrah Sukarame li Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Hamzah, M. A. P. (2026). *Evaluasi metode bermain peran dengan*

menggunakan model CIPP dalam meningkatkan kemampuan bahasa eskpresif anak usia 4-5 tahun di KB-TK Islam Kharisma Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Juliani, N. L. P. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Kartun sebagai Media Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. *RAJULA: Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 52-68.